**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Indonesia merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945 tetapi dibalik sebuah peristiwa besar tersebut ada sebuah peristiwa ditanggal 6 dan 9 Agustus 1945 sebuah bom atom dijatuhkan di kedua kota di Jepang yaitu kota Hirosima dan Nagasaki oleh sekutu. Sehingga menyebabkan Jepang menyerah pada sekutu.Peristiwa ini pun dimanfaatkan oleh Indonesia untuk mempersiapkan dan memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Ir. Soekarno, Moh. Hatta dan Dr. Radjiman Wedyodiningrat selaku pemimpin PPKI pergi menuju Dalat, Vietnam untuk menemui Marsekal Terauchi.Mereka dikabarkan bahwa pasukan jepang sedang diambang kehancuran dan kekalahan.[[1]](#footnote-1)

Marsakel Terauchi akan memberikan kemerdekaan terhadap Indonesia pada tanggal 24 Agustus tahun 1945 pada pertemuan di Dalat dan dilakukanlah pertemuan tersebut. Kemudian, Jenderal Terauchi Juga menyampaikan beberapa hal, diantaranyaadalah : 1. Pemerintahan Jepang memutuskan memberikan kemerdekaan kepada bangsa Indonesia 2. Untuk melaksanakan kemerdekaan dibentuk PPKI sebagai pengganti BPUPKI 3.Pelaksanaan kemerdekaan segera dilakukan dan secara berangsur-angsur dari pulau Jawa, baru disusul oleh pulau lainnya. 4. Wilayah Indonesia akan meliputi seluruh bekas wilayah Hindia Belanda. 5. Pada tanggal 7 Agustus 1945 diumumkan pembentukan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) atau Dokuritsu Junbi Inkai. Setelah Ir. Soekarno, Moh Hatta dan Dr. Radjiman Wedyodiningrat tiba di Indonesia pada tanggal 14 Agustus 1945 terjadi banyak perubahan, misalnya aktifitas mahasiwa dan kelompok pemuda dan juga antisispasi sejumlah anggota PETA yang bersiaga menyusul kekalahan Jepang di wilayah pendudukan.[[2]](#footnote-2)

Kemunduran dan merosotnya tentara Jepang itu sengaja ditutup-tutupi bahkan dirahasiakan oleh Terauchi.Di beberapa wilayah, tentara Jepang masih mempropagandakan kejayaan prajuritnya.Jepang masih mengumumkan berita bohong tentang kemenangan-kemenangan pasukannya. Padahal, pada tanggal 6 dan 9 kota Hirosima dan Nagasaki telah di bom oleh sekutu yang dipimpin oleh Amerika Serikat.[[3]](#footnote-3)

Jepang sadar tidak mungkin lagi meneruskan perang karena rakyatnya amat menderita.Hal tersebut juga didorong oleh tuntutan dari sekutu untuk melakukan penyerahan tanpa syarat.Dan akhirnya tuntutan sekutu pun diterima oleh Jepang.Jepang menyerah kepada Sekutu tanggal 15 Agustus 1945.Berita kekalahan Jepang itu tidak diketahui oleh ketiga tokoh dan pemimpin bangsa Indonesia lainnya.Tetapi sejumlah mahasiswa Sekolah Tinggi kedokteran (Ika Daigaku).Mereka langsung memberi tahu terhadap tokoh-tokoh pemuda revolusioner seperti Wikana, Sukarni, Chaerul Saleh yang bermarkas di Jl. Cikini 10.Dan para pemuda langsung menginginkan kemerdekaan segera di Proklamasikan. Kemudian, Sutan Sjahrir mendatangi Moh Hatta membawa amanah aspirasi kaum pemuda, mendesak agar Bung Karno segera mengumumkan kemerdekaan atas nama rakyat Indonesia. Bung Hatta seperti dalam memoarnya, merasa ragu apakah Bung Karno mengatas namakan rakyat Indonesia. Karena di mata rakyat, Bung Karno adalah kolabolator Jepang.Dan aspirasi para pemuda tersebut tetap disampaikan kepada Bung Karno. Akhirnya, para pemuda dan Soekarno pun sepakat proklamasi akan dilaksanakan setelah sidang PPKI, pada tanggal 16 Agustus 1945.[[4]](#footnote-4)

Pada tanggal 16 Agustus 1945 suasana kota Jakarta amat sibuk dan tegang, penjagaan ketat dan keingnan merdeka membara dimana-mana. Berita kekalahan Jepang memacu para pemimpin bangsa yang relatif lebih muda, segera bersiap-siap mempersiapkan kemerdekaan Indonesia.Kemerdekaan harus segera dilaksanakan.persoalannya, bagaimana proklamasi dilaksanakan dan kapan harus dilaksanakan. Dalam hal ini ada dua pandangan berbeda antara para tokoh bangsa dan kaum muda.

Kaum muda yang dipelopori mahasiswa kedokteran Jepang Jl. Prapatan 10.Ingin segera memproklamasikan kemerdekaan dan mereka pun mempersenjatai diri.Mereka pun mengadaka rapat berkali-kali untuk mendesak Soekarno dan Hatta segera mengumumkan kemerdekaan. Namun sebaliknya kaum tua dengan figure Soekarno dan Hatta, menginginkan keputusan kapan Proklamasi harus diselenggarakan tergantung dari hasil sidang PPKI tanggal 16 Agustus 1945. Apalagi para anggota PPKI sudah berdatangan di Jakarta.Kaum tua tidak ingin adanya pertumpahan darah.Namun sebaliknya kaum muda berpendapat pertumpahan darah adalah resiko yang tidak bisa dihindari.Kemungkinan pertumpahan darah pasti terjadi, sebab Jepang bisa menganggap Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dalam posisi *Status Quo* dianggap sebagai pelanggaran.[[5]](#footnote-5)

Di Ruang Lembaga Bakteriologi Jl. Pegangsaan Timur 17, sekarang Kantor Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia. Pada tanggal 15 Agustus 1945 pukul 20.30 waktu Jawa pada zaman Jepang (pukul 20.00 WIB).Hadir beberapa tokoh pemuda diantaranya Chairul Saleh, Djohar Nur, Kusnandar, Subadio, Subianto, Margono, di samping Wikana dan Armansjah. Untuk mengikuti rapat Keputusan rapat yang dipimpin oleh Chaerul Saleh menunjukan tuntutan-tuntutan radikal golongan pemuda yang menegaskan bahwa kemerdekaan Indonesia adalah hak dan soal rakyat Indonesia sendiri, tidak dapat digantungkan terhadap orang dan kerajaan lain. Segala ikatan dan hubungan janji kemerdekaan dari Jepang harus diputuskan dan sebaliknya diharapkan diadakannya perundingan dengan Ir. Soekarno dan Moh Hatta supaya mereka diikut sertakan menyatakan Proklamasi.

Keputusan tersebut disampaikan oleh Wikana dan Darwis pada pukul 22.30 waktu Jawa zaman Jepang (22.00 WIB) di rumah kediaman Ir. Soekarno, Pegangsaan Timur (sekarang Jalan Proklamasi) 56, Jakarta.Tuntutan Wikana agar Proklamasi segera selenggarakan besok pada tanggal 16 Agustus 1945 dan dinyatakan oleh Ir Soekarno.Pada keesokan harinya suasana sangat menegangkan karena Para pemuda juga menyatakan bahwa akan terjadi pertumpahan darah jika keinginan mereka tidak dilaksanakan. Namun Ir. Soekarno akan tetap merapatkannya dengan wakil-wakil PPKI karena saya tidak bisa melepaskan tanggung jawab saya sebagai Ketua PPKI.[[6]](#footnote-6)

Pada malam tanggal 16 Agustus 1945 hasil pertemuan kaum pemuda dengan Bung Karno dilaporkan pada pertemuan di Jl. Cikini 71. Rapat memutuskan, seperti diusulkan Djohor Nur, “segera bertindak, Bung Karno dan Bung Hatta kita angkat dari rumah masing-masing” Chaerul Saleh selaku pemimpin rapat memutuskan “Bung Karno dan Bung Hatta kita angkat saja. Selamatkan mereka dari tangan Jepang dan laksanakan Proklamasi tanggal 16 Agustus 1945.”

Pelaksanaan pengungsian ini diserahkan kepada dr. Soetjipto dari markas PETA dan Sukarni. Bung Karno dan Bung Hatta akan dibawa ke Rengasdengklok. Dengan alasan, di Rengasdengklok ada Surjoputro, Soebeno, Umar Bachsan serta asisten Wedono, dan Soejono Hadipranoto yang dinaggap membantu perjuangan.

Pada dini hari tanggal 16 Agustus 1945 sekitar pukul 03.00 dari Jakarta langsung membawa Ir. Soekarno dan Moh Hatta menuju Rengasdengklok. Dan peristiwa ini dikenal dengan peristiwa Rengasdengklok.Perjalanan ke Rengasdengklok dengan pengawalan tentara PETA dilakukan sesudah makan sahur, sebab waktu itu bertepatan pada bulan puasa.Dan hasil rapat atau perundingan di Rengasdengklok disepakati Proklamasi Kemerdekaan Indoensia diselenggarakan pada hari Jumat tanggal 17 Agustus 1945 pukul 10.00.[[7]](#footnote-7)

Rombongan Soekarno dan Hatta kembali ke Jakarta.Rombongan tersebut tiba di rumah Bung Karno, setelah mengantarkan ibu Fatmawati dan Guntur. Bung Krano melanjutkan perjalanan kembali menuju ke rumah Laksamana Tadeshi Maeda di Jalan Myakodori, yang sekarang Jl. Imam Bonjol No 1. (sekarang Musum Penyusunan Teks Proklamasi). Di sanalah teks Proklamasi dibuat.Laksamana Tadeshi Maeda mempersilahkan para pemimpin bangsa Indonesia untuk mermuskan Naskah Proklamasi dikamar makan Rumahnya.Tiga orang akhirnya merumuskan naskah itu, yakni Ir. Soekarno, Moh Hatta dan Ahmad Subardjo.Naskah tersebut langsung ditulis tangan oleh Ir. Soekarno.

Naskah itu dibacakan didepan hadirin yang menunggu di serambi depan. Disana berkumpul 30 orang. Bung Karnomeminta kepada yang hadir untuk menandatangani semua. Mereka keberatan dan akhirnya disepakati yang bertandatangan dibawah Teks Proklamsi adalah Bung Karno dan Bung Hatta dengan atasnama Bangsa Indonesia. Bung Karno Kemudian meminta kepada Sayuti Melik untuk mengetik teks Proklamasi yang sudah sempurna dan ditanda tangani.

Pada hari Jumat Legi, tanggal 17 Agustus 1945 pukul 10.00, Bung Karno dan Bung Hatta atas nama bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Upacara bendera dan pembacaan Teks Proklamasi dihadiri ribuan rakyat, rakyat memenuhi dan berkumpul di Lapangan Ikada atau sekarang Lapangan Monas.[[8]](#footnote-8)

Setelah Indonesia merdeka banyak sekali perkumpulan dan peristiwa yang terjadi yang dimulai dari perkumpulan anggota PPKI untuk membentuk suatu peraturan dasar dan dasar negara atau UUD dan juga perlengkapan negara yang terdiri dari Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR), Presiden, Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), Kementrian Negara, Dewan Pertimbangan Agung (DPA), serta Mahkamah Agung (MA). Dan Bung Karno berkata dalam sidang PPKI bahwasannya UUD sekarang ini hanya sementara karena pembuatannya sangat singkat dan masih banyak kekurangan, suatu saat nanti pada waktu yang lebih tentram kita berkumpul kembali dengan Majlis Permusyawaratan Rakyat untuk membuat UUD yang lebih lengkap dan lebih sempurna.[[9]](#footnote-9)

Pemerintah ditahun-tahun awal kemerdekaan Indonesia merupakan kombinasi sistem kombinasi Liberal, berganti antara demokrasi parlementer seperti Eropa Barat dan sistem demokrasi presidensialseperti AS. Bersamaan dengan memikul beban berat revolusi selama empat tahun (1945-1949), berupa upaya diplomasi dan perang kemerdekaan melawan Belanda dan Sekutu, serta besarnya tantangan Nation Building terhadap bangsa yang masih muda, demokrasi Indonesia yang baru dibangun para tokoh bangsa yang tidak mampu bergerak maju secara cepat dalam membangun lembaga-lembaga yang diperlukan bagi proses demokratisasi jangka panjang.

1. **Perumusan Masalah**

Perumusan masalah dalam penulisan ini adalah:

1. Bagaimana Kondisi Bangsa Indonesia Pada Masa Orde Lama 1945-1953 ?
2. Bagaimana Riwayat Hidup Ali Sastroamidjojo ?
3. Bagaimana Peranan Ali Sastroamidjojo Pada Masa Orde Lama Tahun 1953-1957?
4. **Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah terwujudnya deskripsi yang dapat menyelesaikan tentang:

1. Kondisi Indonesia Pada Masa Orde Lama Tahun 1945-1953.
2. Riwayat Hidup Ali Sastroamidjojo.
3. Peranan Ali Sastroamidjojo Pada Masa Orde Lama Tahun 1953-1957
4. **Kajian Pustaka**

Tinjauan pustaka adalah gambaran sumber-sumber yang kita gunakan untuk menjawab perumusan masalah yang telah penulis buat, bagian ini juga memuat landasan teori berupa rangkuman teori-teori yang diambil dari pustaka yang mendukung penelitian, serta memuat penjelasan tentang konsep dan prinsip dasar yang diperlukan untuk pemecahan permasalahan. Berikut uraian sumber-sumber yang penulis gunakan sebagai pendukung penelitian:

Karya Ali Sastroamidjojo Buku yang berjudul Tonggak-Tonggak di Perjalananku.Dari buku ini penulis mengambil pembahasan tentang Biografi Ali Sastroamidjojo dan pedidikan yang ditempuhnya.

Karya Marwati Djoened Poespoegoro dan Nugroho Notosusanto yang berjudul Sejarah Nasional Indonesia VI. Dari buku ini penulis mengambil pembahasaan tentang latar belakang terbentuknya Kabinet Ali Sosoromidjojo dan program kerja Pada masa Kabinet Ali Sosroamidjojo.

Buku karya M.C. Ricklefs yang berjudul Sejarah Indonesia Modern 1200-2008. Dari buku ini penulis mengambil penjelsaan tentang kondisi Indonesia pada masa Kabinet Ali Sosoroamidjojo.

Buku karangan John D. Legge yang berjudul Soekarno Biografi Politik.Dari buku ini penulis mengambil penjelasan tentang Kondisi Indonesia pada masa Orde Lama tahun 1945-1953.

1. **Kerangka Pemikiran**

Pengertian peranan adalah merupakan aspek dinamis kedudukan atau setatus ketika seseorang melakukan hak dan kewajiban yang sesua dengan kedudukannya, seseorang tersebut melakukan peranan.

Ali Sastroamidjojo (1903-1975) Seorang politisi nasional, tokoh Perhimpunan Indonesia di Negara Belanda, dan setelah kemerdekaan menjadi pemimpin sayap kiri Partai Nasional Indonesia (PNI). Sebagai Perdana Mentri sejak Juli 1953 hingga Juli 1955, dia mensponsori Konferensi Asia Afrika dan membatalkan Uni Indonesia Belanda.[[10]](#footnote-10)

Orde Lama adalah sebutan bagi masa presiden Soekrno di Indonesia. Orde lama berlangsung dari tahun 1945 hingga 1968.Dalam jangka waktu tersebut, Indonesia menggunakan pergantian sistem ekonomi Liberal dan sistem ekonomi Parlementer.[[11]](#footnote-11) Bukan hanya itu pada masa Orde Lama juga terdapat dua model pemerintahan, yaitu model pemerintahan demokrasi Parlementer dan model pemerintahan demokrasi Terpimpin.[[12]](#footnote-12)

1. **Metode Penelitian**

Metode berasal dari kata *method* dalam bahsa Inggris atau *medhodos* dalam Yunani yang artinya jalan atau cara. Penelitian ini akan menggunakan Metode Penelitian Sejarah. Menurut Kuntowidjoyo, Metode Penelitian Sejarah mempunyai lima tahapan, yaitu sebagai berikut :

1. Pemilihan Topik

pemilihan topik merupakan kegiatan awal yang dilakukan untuk menentukan permasalahan yang dikaji dalam penelitian. Topik yang dipilih harus merupakan topik sejarah, dengan kata lain dapat dibuktikan keabsahan. Selain itu topik juga sebaiknya dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Keduanya mencerminkan subjektivitas dan objektivitas yangpenting dalam penelitian. Menurut Grey, dalam memilih suatu topik untuk penelitian maka perlu diperhatikan empat kriteria, yaitu nilai, keaslian, kepraktisan, dan kesatuan.[[13]](#footnote-13)

1. *Heuristik* ( Pengumpulan Sumber )

Kemampuan menemukan dan menghimpun sumber-sumber yang diperlukan dalam penulisan sejarah biasa dikenal sebagai tahapan heuristik.[[14]](#footnote-14)Sumber atau data sejarah terbagai menjadi dua macam, yaitu sumber tertulis dan sumber tidak tertulis.[[15]](#footnote-15) Pada tahapan ini penulis mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sesuai dengan apa yang akan diteliti dengan menggunakan studi kepustakaan.

1. Verifikasi ( Kritik Sumber )

Kritik sumber umumnya dilakukan terhadapsumber-sumber.Kritik ini menyangkut verifikasi sumber yaitu menguji kebenaran atau ketepatan dari sumber yang penulis gunakan.Hal ini bertujuan agar penulis tidak menerima begitu saja informasi yang berasal dari sumber-sumber yang telah diperoleh.Kritik sumber terdiridari kritik ekstern dan kritik intern.

1. Kritik Ekstern

Kritik ekstern adalah cara melakukan verifikasi pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Helius Sjamsuddin menjelaskan bahwa kritik ektern adalah suatu penelitian atas asal-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang atau tidak.[[16]](#footnote-16)Kritik ekstern bertujuan untuk mengetahui tingkat keaslian sumber.

1. Kritik Intern

Kritik intern merupakan kelanjutan dari kritik ekstern yakni untuk meneliti kebenaran isi dokumen.Setelah fakta kesaksian ditegakan melalui kritik eksternal, berikutnya adalah mengadakan evaluasi terhadap kredibilitas isi dari kesaksian tersebut.[[17]](#footnote-17)Kritik intern digunakan untuk menguji kredibilitas sumber yang terkumpul.Pengujian kebenaran isi data dilakukan dengan menghubungkan faktor-faktor yang berhubungan dalam pembuatannya.

1. Interpretasi (Analisis Sumber)

Interpretasi adalah proses menafsirkan fakta sejarah yang telah ditemukan. Interpretasi ada dua macam, yaitu analisis dan sintesis.[[18]](#footnote-18) Analisis berarti menguraikan, maka dari sinilah akan ditemukan fakta sejarah. Sedangkan sintesis berarti menyatukan, yaitu menyatukan hasil interpretasi penulis terhadap data yang diperoleh. Dalam proses interpretasi ini sangat memungkinkan adanya subyektifitas karena dalam tahapan ini penulis bebas untuk menafsirkan fakta-fakta yang telah diperoleh.

1. Historiografi (Penulisan)

Penulisan merupakan tahapan terakhir dalam Metodologi Penelitian Sejarah.Penulisan merupakan kegiatan menyusun fakta-fakta menjadi sejarah, setelah melakukan pencarian sumber, kritik sumber dan penafsiran kemudian dituangkan menjadi suatu kisah sejarah dalam bentuk tulisan.Aspek kronologi merupakan bagian yang sangat penting dalam penulisan sejarah. Penyajian penelitian dalam bentuk tulisan mempunyai tiga bagian: (1) Pengantar, (2) Hasil Penelitian, dan (3) Simpulan.[[19]](#footnote-19) Pada bagian hasil penelitian akan disajikan hasil penelitian mengenai Kondisi Indonesia PadaMasa Kabinet Ali Sostroamidjojo, yang dapat dipertanggung jawabkan dengan didukung sumber-sumber yang valid.

1. **Sistematika Pembahasan**

Bagian ini penulis menguraikan hal-hal mendasar dari penulisan skripsi.Sistematika skripsi berguna untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh mengenai skripsi ini. Maka, penulis akan memberikan gambaran secara ringkas. Sistematika pembahasan ini dituangkan dalam lima bab, setiap bab terdiri dari beberapa sub bab sebagai berikut:

Pada bab pertama yaitu Pendahuluan yang berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metodologi Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Pada bab kedua yaitu tentang Kondisi Bangsa Indonesia Pada Masa Orde Lama Tahun 1945-1953 yang meliputi Kondisi Ekonomi, Kondisi Sosial dan Kondisi Politik.

Pada bab ketiga yaitu Riwayat Hidup Ali Sastroamidjojo yang berisi tentang Latar Belakang keluarga, Latar Belakang pendidikan dan karir.

Bab Keempat yaitu Peranan Ali Sastroamdijojo Pada Masa Orde Lama Tahun 1953-1957 meliputi Kabinet Ali Sastroamidjojo I dan Kabinet Ali Sastroamidjojo II.Bab Kelima yaitu penutup yang berisikan Kesimpulan dan Saran-saran.

1. M.C Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2008), p. 448. [↑](#footnote-ref-1)
2. Sartono Kartodirjo, *Pemikirandan Perkembangan Historiografi Indonesia* (Jakarta : Gramedia Pustaka, 1982) p.11. [↑](#footnote-ref-2)
3. Sagimun MD, *Peranan Pemuda. (Dari Sumpah Pemuda Sampai Proklamasi)*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989) p. 267. [↑](#footnote-ref-3)
4. St. Sularto & Rini Yunarti *Konflik Dibalik Proklamasi (BPUPKI, PPKI dan Proklamasi)* (Jakarta :Kopas Media Nusantara 2010) p. 234. [↑](#footnote-ref-4)
5. Sagiman MD, *Peranan Pemuda...,*p*.*277. [↑](#footnote-ref-5)
6. Marwati Djoened Poesponegoro Dkk. *Sejarah Nasional Indonesia VI.*(Jakarta : Balai Pustaka, 1993) p.79-80. [↑](#footnote-ref-6)
7. Hardi *Mengingatkan Kesadaran Nasional* (Jakarta: P.T Mufti Harun, 1988), p.117. [↑](#footnote-ref-7)
8. Sularto, *Konflik dibalik Proklamasai*..., p. 54-56. [↑](#footnote-ref-8)
9. Lambert Giebels, *Soekarno (Biografi 1901-1950),* (Jakarta : PT Garasindo, 2001) p. 364. [↑](#footnote-ref-9)
10. Robert Cribb & Audrey Kahin *Kamus Sejarah Indonesia* (Jakarta : Komunitas Bambu Cetakan pertama, 2012) p. 465. [↑](#footnote-ref-10)
11. Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya : Arkola, 1994), P.546 [↑](#footnote-ref-11)
12. Adi Sudirman, *Sejarah Lengkap Indonesia* (Yogyakarta : Diva Pres, 2014)p.364. [↑](#footnote-ref-12)
13. Helius Sjamsudin. *Meodologi Sejarah.* (Jogyakarta: Ombak, 2012), p. 71-71. [↑](#footnote-ref-13)
14. Saefur Rachmat*. Ilmu Sejarah Dalam perspektif Ilmu Sosial*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), p.147. [↑](#footnote-ref-14)
15. Kuntowidjoyo*.Metodologi Penelitian sejarah*. (Jakarta: Tiara Wacana, 1994) p. 94. [↑](#footnote-ref-15)
16. Helius Sjamsudin. Meodologi Sejarah...., p. 105. [↑](#footnote-ref-16)
17. Helius Sjamsudin. Meodologi Sejarah...., p. 112. [↑](#footnote-ref-17)
18. Sjamsudin,  *Meodologi Sejarah* ...., p. 102. [↑](#footnote-ref-18)
19. Kuntowidjoyo.*Metodologi Penelitian* ...., p. 107. [↑](#footnote-ref-19)